

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar pertumbuhan dan enam aspek perkembangan, yaitu keterampilan berbicara dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kognitif (daya pikir), sosial-emosional (sikap dan perasaan), bahasa dan komunikasi juga seni sesuai pada keunikan serta fase perkembangan yang dilalui saat masa anak usia dini.

Berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai pada usia enam tahun, yang dilaksanakan melalui pemberian pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta intelektual agar anak siap mengikuti pendidikan lebih lanjut. (Lestarinigrum, 2017, h. 2).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Mursid (2017, h. 2) menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu bentuk pendidikan yang difokuskan untuk memberikan landasan bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (kemampuan berpikir, kreativitas, kecerdasan emosional dan spiritual), sosial emosional (sikap, perilaku dan agama), bahasa dan komunikasi pada anak usia dini sesuai dengan keunikan dan tahapan perkembangannya. Pada dasarnya pendidikan anak usia dini ini memiliki makna penting yang diberikan kepada anak. Pendidikan anak usia dini

akan memberikan dampak positif terhadap kemampuan dan kualitas anak dalam menghadapi pendidikan lebih lanjut. Salah satu cara menstimulasi anak agar mampu menghadapi pendidikan lebih lanjut didapatkan melalui pembelajaran bahasa. Dalam pembelajaran bahasa anak usia dini terdapat empat aspek pengembangan keterampilan yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan menulis dan keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara sebagai salah satu keterampilan dasar yang penting untuk dikembangkan pada anak sejak usia dini, karena keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang paling sering digunakan anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki keterampilan berbicara yang baik anak dapat mengekspresikan pikiran, gagasan dan perasaannya melalui bahasa lisan kepada orang lain. Selanjutnya Tarigan (Khasanah, 2022, h. 89) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara seperti kemampuan mengucapkan bunyi-bunyian atau kata-kata untuk menyatakan dan mengungkapkan pikiran, gagasan dan perasaan.

Agar anak usia dini terampil dalam berbicara, maka diperlukan adanya orang dewasa yang memberikan stimulus, baik di rumah, sekolah atau lingkungan sekitarnya. Orang dewasa yang paling berperan adalah orang tua, terutama ibu. Karena ibu merupakan sosok yang mendampingi anak dalam melewati setiap tahap perkembangan berbicaranya. Selain keluarga lingkungan sekitar anak juga dapat mempengaruhi keterampilan berbicara anak. Lalu saat anak bersekolah, lingkungan sekolah juga akan mempengaruhi keterampilan berbicaranya. mereka akan memahami ceritanya dan menebak bagaimana cerita itu terjadi selanjutnya.

Pada umumnya kita sering menyebut usia dini sebagai masa *Golden Age*. Anak yang menginjak usia 0-6 tahun akan mengalami fase tumbuh kembang yang teramat pesat. Maka dari itu sangat penting untuk kita memperhatikan setiap tahapan perkembangan anak, sebagai salah satu bentuk usaha kita dalam menstimulus tumbuh kembangnya. Tidak kalah penting pula dalam memperhatikan perkembangan berbicara anak, yang merupakan hal mendasar untuk anak dapat berkomunikasi juga menyampaikan ide yang dimiliki dengan ayah, ibu dan orang yang berada di lingkungan sekitar anak.

Keterampilan berbicara anak berkembang ketika ia sudah mendengarkan suara-suara dari lingkungan sekitarnya dan mampu menambah kosakatanya secara mandiri dan berkomunikasi dengan baik. Menurut Karmilla & Purwadi (2019, h. 129) seharusnya karakteristik keterampilan berbicara anak usia 4-6 tahun seperti anak dapat berbicara dengan baik, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami, menyebutkan nama, jenis kelamin dan umurnya, menggunakan kata sambung, seperti: dan, karena, tapi, menggunakan kata tanya seperti: bagaimana, apa, mengapa, kapan, membandingkan dua hal, memahami konsep timbal balik, menyusun kalimat, mengungkapkan lebih dari tiga kalimat, dan mengenal tulisan sederhana.

Selanjutnya Tadjuddin (2015, h. 40) menyatakan bahwa perkembangan berbicara anak saat menginjak usia 4-6 tahun seperti, anak tahu bagaimana menggunakan kata kata dengan cara yang lebih kompleks. Contoh: "Bu, aku lebih suka baju merah, yang hijau tidak bagus". Selaras dengan itu kemampuan berbicara anak pada rentang usia 5-6 tahun yaitu, mengucapkan kalimat dengan

enam sampai delapan kata, dapat menjelaskan arti kata sederhana, mengetahui lawan kata, menggunakan konjungsi, preposisi, dan kata sandang, mengucapkan kata-kata sederhana berbicara dengan lancar, mudah dipahami dan mengikuti tata bahasa meskipun masih terdapat kesalahan dalam berbahasa (Elfiah Rifda, 2019, h. 166).

Selanjutnya pada penelitian (Sulistyawati, R., & Amelia, Z. 2021: 2) Allen dan Marotz menyatakan bahwa karakteristik keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun adalah menguasai 2.500 kosakata, mengucapkan kalimat yang terdiri dari 5-7 kata, mengucapkan kalimat yang hampir sepenuhnya dapat dimengerti, dapat berbicara seperti orang dewasa, menggunakan kata kerja dan susunan kalimat yang benar.

Pada saat berbicara harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara tersebut. Menurut Agung (Karmilla & Purwadi, 2019, h. 130), terdapat dua faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan segala potensi yang ada dalam diri seseorang. Faktor internal meliputi, faktor fisik dan faktor non fisik (psikis). Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu yang meliputi tingkat pendidikan, kebiasaan, dan lingkungan pergaulan. Menurut Hurlock (Karmilla & Purwadi, 2019, h. 134-136) juga menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya anak berbicara seperti, intelegensi, jenis disiplin, posisi urutan kelahiran, besarnya keluarga, berbahasa dua , jenis kelamin.

Selain faktor-faktor keterampilan berbicara yang dikemukakan sebelumnya, penggunaan media pembelajaran oleh guru juga merupakan salah

satu faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan berbicara anak. Dengan menggunakan media pembelajaran maka dalam proses belajar mengajar akan lebih menyenangkan dan menarik perhatian anak untuk lebih bersemangat mengikuti pembelajaran. Salah satunya seperti penggunaan media pembelajaran celemek bercerita. Selaras dengan itu Dhieni (Madyawati, 2020, h. 191) mengungkapkan bahwa bermain dengan celemek bercerita dianggap cocok diterapkan dalam kegiatan berbahasa untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak.

Sebagai seorang pendidik sangat dituntut untuk terampil serta kreatif dalam memanfaatkan media pembelajaran yang mampu merangsang keterampilan anak usia dini. Seperti halnya keterampilan berbicara, dengan terampil berbicara anak akan dengan mudah berkomunikasi dan menyampaikan berbagai ide yang ia miliki. Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak adalah media celemek bercerita.

Media celemek bercerita ini memiliki definisi sebagai salah satu alat peraga yang berbahan dasar dari kain flanel, kemudian kita dapat mengkombinasikan dengan berbagai warna dan tempelan gambar-gambar yang memikat perhatian anak sesuai cerita yang ingin disampaikan. Sejalan dengan itu Dhieni (Madyawati, 2020, h. 191) memberikan pendapatnya bahwa “dengan media celemek cerita dianggap cocok diterapkan dalam kegiatan berbahasa untuk merangsang keterampilan berbicara anak”. Celemek cerita merupakan sarana fisik berupa kain penutup baju menempel di dada yang digunakan untuk membantu menyampaikan pesan, informasi, atau dongeng yang didengarkan dengan cara menyenangkan (Madyawati, 2020, h. 188).

Selanjutnya pada penelitian (Nuriza, & Suhartono, 2022: 7) Moeslichatun berpendapat bahwa “media celemek bercerita ini kain flanel yang digunakan oleh guru dan dibentuk seperti celemek serta memiliki beberapa kartu bergambar pada saku celemek yang bertujuan untuk bercerita”.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang berlangsung saat melaksanakan PLP 2 di TK Karunia Kec. Medan Johor dan berjalan kurang lebih 30 hari, memperlihatkan bahwa keterampilan berbicara anak sudah mulai berkembang namun belum optimal dan perlu diberikan stimulasi yang lebih. Dari keseluruhan anak pada kelompok B TK Karunia Kec. Medan Johor sebanyak 20 anak, saat diberikan pertanyaan oleh guru 5 anak mampu untuk menjawab pertanyaan, namun 15 anak belum tepat dalam menjawab pertanyaan guru. Masih ditemukan anak yang hanya diam saat diajak oleh guru untuk memberikan pendapat tentang sesuatu hal. Beberapa faktor penyebab belum berkembangnya dengan optimal keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Karunia Kec. Medan Johor yaitu karena strategi pembelajaran yang digunakan guru belum banyak memanfaatkan media khususnya pada pembelajaran keterampilan berbicara anak.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti memiliki solusi untuk memecahkan masalah dalam keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun melalui media celemek bercerita. Celemek bercerita adalah salah satu media pembelajaran berwujud kain bergambar yang dibuat sendiri dan memakai kain flanel dengan memadukan beberapa warna dan menempelkan gambar-gambar yang menarik sesuai dengan cerita yang ingin disampaikan. (Madyawati, 2020, h. 188) menjelaskan celemek bercerita merupakan sarana fisik berupa kain penutup baju menempel di dada yang digunakan untuk membantu menyampaikan pesan,

informasi, atau dongeng yang didengarkan dengan cara menyenangkan. Sejalan dengan itu, Nata dalam (Madyawati, 2020, h. 188) menjelaskan bahwa kegiatan bercerita dengan celemek cerita ini telah dimodifikasi menjadi alat peraga edukatif untuk menyampaikan isi cerita”.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilaksanakan oleh (Juariyah, 2017) saat menggunakan media celemek bercerita terhadap keterampilan menyimak anak, hasil penelitian menyimpulkan bahwa celemek bercerita ini berpengaruh terhadap keterampilan menyimak tersebut. Kemudian penelitian yang dilaksanakan oleh (Putri & Jati, 2019) saat menggunakan metode cerita dengan kain celemek flanel terhadap kemampuan membaca permulaan, hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode bercerita berbantu kain celemek flanel terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak.

Selanjutnya penelitian (Derta & Padilah, 2022) saat menggunakan celemek cerita dalam kemampuan menyimak anak kelompok bermain, hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dengan dilakukannya pembelajaran menggunakan media celemek cerita terhadap keterampilan menyimak anak. Hasil itu sebabkan oleh kegiatan pembelajaran menggunakan celemek cerita memberikan pengaruh yang baik untuk keterampilan menyimak anak. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan media celemek bercerita dalam menstimulus keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun.

Peneliti menginginkan adanya penggunaan media yang diharapkan akan lebih memikat perhatian anak dalam menstimulus keterampilan berbicaranya. Media celemek bercerita ini akan dikemas dengan cerita yang mendorong anak

terampil dalam berbicara. Anak akan diajak untuk mendengarkan cerita yang dibawakan oleh guru. Setelah kegiatan bercerita dilakukan, guru akan memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali secara sederhana dan memberikan pertanyaan terkait cerita yang dibawakan. Lalu diakhiri dengan guru dan anak bersama-sama menyimpulkan kandungan pesan moral dari kegiatan bercerita tersebut,

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis terpikat untuk mengangkat judul penelitian “**Pengaruh Media Celemek Bercerita Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Karunia Kec. Medan Johor Tahun Pelajaran 2022/2023**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan adanya latar belakang diatas, terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan keterampilan berbicara anak usia dini, antara lain:

1. Keterampilan berbicara anak belum berkembang dengan optimal. Hal ini terbukti ketika masih ditemukan beberapa anak yang kurang tepat saat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
2. Anak masih kesulitan untuk menyampaikan pendapatnya. Hal ini terbukti ketika anak diminta oleh guru untuk berkomentar tentang suatu hal, namun anak masih gugup bahkan ada yang tidak mampu mengeluarkan sepatah kata pun.
3. Media yang digunakan dalam menstimulus keterampilan berbicara anak masih terbatas, sehingga anak terlihat kurang bersemangat untuk ambil andil saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

4. Media celemek bercerita belum pernah digunakan guru dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran keterampilan berbicara anak.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka perlu dilaksanakan pembatasan masalah. Untuk memudahkan penulis dan menghindari dari kekeliruan dalam proses penulisan, peneliti hanya membatasi masalah pada penggunaan media celemek bercerita terhadap keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Karunia Kec. Medan Johor”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh dari media celemek bercerita terhadap keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Karunia Kec. Medan Johor Tahun Pelajaran 2022/2023?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media celemek bercerita terhadap keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Karunia Kec. Medan Johor Tahun Pelajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait keterampilan berbicara anak usia dini dengan menggunakan media celemek bercerita.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Hasil penelitian ini dapat membantu dalam mengoptimalkan keterampilan berbicara anak dengan menggunakan media celemek bercerita.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini, guru diharapkan dapat menerapkan media celemek bercerita dalam menstimulus keterampilan berbicara anak.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengoptimalkan kualitas pembelajaran di sekolah.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan informasi dalam melakukan penelitian terkait keterampilan berbicara anak usia dini dengan media celemek bercerita.